

WANITA DALAM PERINGATAN HARI KARTINI: KAJIAN PADA OPINI *REPUBLIKA*, *KOMPAS*, DAN *JAWA POS* (*WOMEN IN KARTINI COMMEMORATION: A STUDY OF OPINION ON REPUBLIKA, KOMPAS AND JAWA POS*)

Alberta Natasia Adji

Magister Kajian Sastra dan Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga
Jalan Dharmawangsa Dalam Selatan, Surabaya 60286

Ponsel: 082137512124

Pos-el: adji.alberta@yahoo.com

Tanggal naskah masuk: 22 Juli 2017

Tanggal revisi akhir: 4 Desember 2017

Abstract

THE writing aims to highlight women's opinions and aspirations under the theme of Kartini Day from three biggest printed media in Indonesia, all published on April 21, 2016. The three printed media are Jawa Pos, Kompas, and Republika. The sources of the data are three columns written by three women figures regarding R.A. Kartini and violence issues still experienced by women in the modern era. The principal theory applied in this study is critical discourse analysis (CDA) theory coined by Norman Fairclough. The applied method of the research is the library method using the recording technique. The conclusion of the study toward the three newspaper texts are: (1) Republika praised Kartini's role as the pioneer of emancipation and muslimah but did not view her fate as a victim of polygamous marriage, (2) Kompas and Jawa Pos defied polygamy, with (3) Kompas criticising Kartini as the fourth wife and Jawa Pos commenting on the rising trend of patriarchal Islamic novels in Indonesia.

Keywords: CDA, Kartini, printed media, women's opinions

Abstrak

PENELITIAN ini bertujuan menyoroti opini dan aspirasi perempuan dengan tema Hari Kartini dalam tiga media cetak terbesar di Indonesia yang diterbitkan pada 21 April 2016. Ketiga koran tersebut ialah *Jawa Pos*, *Kompas*, dan *Republika*. Sumber data penelitian ini adalah ketiga kolom yang ditulis oleh ketiga tokoh wanita terkait tokoh R.A. Kartini dan isu-isu kekerasan yang masih dialami perempuan di zaman modern. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori analisis wacana kritis (AWK) yang dicetuskan oleh Norman Fairclough. Metode penelitian yang digunakan ialah metode pustaka dengan teknik catat. Simpulan penelitian terhadap ketiga wacana tersebut ialah (1) *Republika* mengunggulkan peran Kartini sebagai pelopor emansipasi, tetapi lebih kepada perannya sebagai seorang muslimah dan tidak menyinggung nasibnya sebagai korban pernikahan poligami, (2) Opini *Kompas* dan *Jawa Pos* yang sama-sama menentang praktik poligami, dengan (3) *Kompas* yang mengkritisi nasib Kartini sebagai istri keempat dalam rumah tangganya dan *Jawa Pos* yang mengomentari tren munculnya novel-novel Islami yang cenderung patriarkal pada masyarakat saat ini.

Kata kunci: AWK, Kartini, media cetak, opini wanita

1. Pendahuluan

1.1 Latar belakang

Setiap tanggal 21 April rakyat Indonesia memperingati hari yang bagi kaum wanita diperbolehkan untuk memperoleh pendidikan dan mampu mengutarakan pemikirannya agar menjadi pendidik pertama yang bijak dan cerdas bagi anak-anak dalam sebuah keluarga yang disebut sebagai Hari Kartini. Kartini lahir pada masa ketika wanita harus hidup dalam pingitan sebelum dipinang dan tidak diperbolehkan mengenyam pendidikan seperti layaknya laki-laki. Hal itu membuat Raden Ajeng Kartini (1879–1904) berkeinginan kuat untuk mendobrak semua batasan patriarkal yang mengungkungnya. Ia banyak menulis surat pada kawan-kawannya di Belanda dan diterbitkan dalam sebuah buku yang sangat terkenal yang berjudul *Habis Gelap Terbitlah Terang* (1911). Buku itu sengaja ditulisnya untuk menyadarkan kaum perempuan bahwa sebagai manusia, mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menuntut ilmu, seperti halnya kaum lelaki. Siapa yang menyangka bahwa beratus-ratus tahun kemudian namanya akan dikenang sebagai Pahlawan Emansipasi Wanita dalam sebuah hari khusus dan menginspirasi banyak kiprah kaumnya dalam membangun tanah air.

Pada Kamis, 21 April 2016, lalu banyak koran yang mengangkat tema emansipasi wanita yang dikaitkan dengan perayaan Hari Kartini. Banyak tokoh wanita yang menelurkan opininya mengenai peran ganda wanita sebagai ibu atau istri sekaligus wanita karier lewat kolom opini. Mereka mengutip surat-surat Kartini untuk merujuk pada pemikiran mereka mengenai posisi sentral wanita di zaman ini, terutama di Indonesia. Berkenaan dengan hal tersebut, ada tiga artikel yang dipilih untuk dikaji ke dalam studi dan masing-masing berasal dari surat kabar atau koran yang berbeda, yaitu “Inspirasi Kartini dan Kepeloporan” tulisan Wirianingsih dari *Republika*, “Gagasan Kartini Selalu Hidup” karya Nawa Tunggal dari *Kompas*, dan “Narasi Perempuan di Linimasa” cetusan Okky Madasari dari *Jawa Pos*. Ketiganya diterbitkan pada hari yang sama serta berkulat pada isu yang sama, yakni tentang seluk-beluk perjuangan perempuan dalam meraih kesetaraan dari zaman dulu hingga sekarang. Ketiganya dipilih karena

Jawa Pos, *Kompas*, dan *Republika* termasuk dalam kelompok media cetak yang memiliki kredibilitas tinggi serta jangkauan luas sebagai media massa nasional.

Sama halnya dalam menulis opini di media massa, berkomunikasi dan berinteraksi senantiasa menggunakan bahasa agar dapat menyampaikan ide atau gagasannya pada audiens atau pendengar. Uniknya, cara komunikasi ini berbeda-beda, bergantung pada situasi, kondisi, konteks, dan orang yang dituju (siapa berbicara dengan siapa). Dalam dunia akademik, kata-kata *diskursus*, *wacana*, atau *discourse* sering terdengar serta dikaitkan dengan aktivitas menganalisis bacaan yang berupa tulisan, pidato (wacana lisan), atau teks media massa yang beredar di masyarakat. Yang jelas diskursus terlahir dari proses pembentukan wacana yang dilakukan melalui proses yang disebut konstruksi realitas (Hamad, 2007:326–327). Wacana atau *discourse* tidak pernah jauh dari salah satu peran vitalnya sebagai *communicative event*, yang sifatnya amat fungsional sebagai teks yang bentuk dan isinya begitu komunikatif terhadap audiensnya (Van Dijk, 1997:2).

Orang awam sering mengira bahwa wacana teks sebuah surat kabar, misalnya, cukup dicermati kata per kata dan dihitung sebanyak apa pengulangan kata yang muncul dan penggunaan aspek-aspek linguistik lainnya yang relevan untuk digarisbawahi. Hal ini benar adanya, tetapi, baik teks lisan maupun tertulis, mengandung makna yang jauh lebih mendalam dari semua itu. Akan sangat disayangkan jika peneliti hanya mencermati aspek-aspek teknis, seperti tata bahasa, sintagmatis, semantiks, dan aspek linguistik lainnya tanpa ada interpretasi ataupun komprehensi apa-apa yang lebih jauh. Cara menganalisis yang pertama disebut analisis wacana atau *discourse analysis* (DA), maka pendekatan yang menjurus ke interpretasi mendalam demi mengungkap makna implisit di balik sebuah teks disebut analisis wacana kritis atau *critical discourse analysis* (CDA). Keduanya sama-sama mengkritisi konten sebuah teks, tetapi CDA akan mengarah lebih jauh dan mendalam pada kepentingan serta tujuan utama sang penulis, budaya, serta ruang sosio-kultural yang melatarbelakanginya sebagai acuan utama, sementara DA cukup mengaitkannya dengan hal-hal teknis linguistik yang bersifat kuantitatif (Van Dijk, 1997:7).

Hamad (2007:333) menegaskan bahwa jika hendak menggunakan CDA atau analisis wacana kritis pada suatu teks, peneliti dituntut untuk lebih dari sekadar memperlakukan teks sebagai teks, tetapi juga mencermati konteks serta sejarah yang melatarbelakangi kemunculan teks tersebut, yakni paradigma sosial yang mengelilingi dan mendasarinya. Menurutnya, ada tiga tahapan analisis yang harus dipenuhi jika ingin melakukan pendekatan CDA, yaitu *level naskah*, *level produksi naskah*, dan *level konteks naskah* (Hamad, 2007:334). Dalam hal ini berarti bahwa interpretasi atau penafsiran harus diberikan pada sebuah teks dengan cara berusaha mengaitkannya dengan gaya bahasa atau pilihan kata yang digunakan di dalamnya. Peneliti tidak hanya terpaku pada tampilan fisik teks semata, tetapi juga *make one crucial step, and see the discourse analytical enterprise also as a political and moral task of responsible scholars* (Van Dijk, 1997:23). Bagi mereka, para peneliti wacana kritis wajib mengkaji nilai-nilai moral yang terkandung di dalam sebuah teks, implikasinya secara langsung terhadap masyarakat dan menjadi agen-agen perubahan yang tidak hanya berpangku tangan bekerja di balik meja, tetapi juga mengkritisi segala hal dengan situasi dan kondisi sosial yang dilihatnya lewat pendekatan CDA yang bersifat interdisipliner.

1.2 Masalah

Masalah penelitian yang dikaji adalah (1) bagaimana ketiga opini perempuan dalam *Jawa Pos*, *Kompas*, dan *Republika* mampu merepresentasikan peran ganda dan kodrat perempuan saat ini dan (2) bagaimana bentuk relasi yang tercipta dari ketiga wacana tersebut terkait peran serta posisi perempuan Indonesia di masa kini.

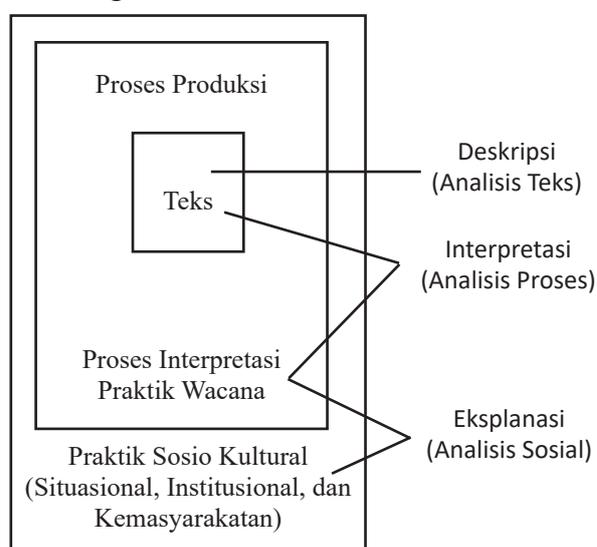
1.3 Tujuan

Studi ini bertujuan untuk membahas tiga artikel opini dari tiga media cetak yang berbeda, yang diterbitkan pada hari yang sama (Hari Kartini, 21 April 2016) serta membahas isu yang serupa dengan pendekatan CDA atau analisis wacana kritis yang diajukan Norman Fairclough. Ada dua isu yang akan dicermati, yakni (1) peran ganda dan kodrat perempuan yang didiskusikan dalam ketiga wacana tersebut

dan (2) relasi antara wacana-wacana tersebut dengan peran dan posisi wanita Indonesia di zaman ini. Peneliti dihadapkan pada perbedaan pandangan serta pembentukan opini yang bervariasi karena gaya penulisan, pilihan diksi, serta latar belakang penulis yang berbeda dari setiap artikel tersebut.

1.4 Metode

Fairclough menekankan konsep interdiskursivitas (Fairclough 1993, 1995a dalam Titscher, 2009:244) untuk menunjukkan hubungan antara genre, wacana, dan segala macam permainan hegemoni yang terkandung dalam sebuah teks. Menurut Karnanta, *signifikansi teks ditelusuri dari konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya yang mempengaruhi pembuatan teks* (2010:165) dalam pengaplikasian aliran Fairclough. Sekali lagi, aliran CDA Fairclough sangat mengedepankan pentingnya relasi dialektis teks dengan kondisi dan praktik sosio-kultural yang mengelilinginya. Oleh karena itu, berdasarkan gambar skema atau kerangka teori di bawah ini, wacana dimengerti dalam aspek *produksi*, yakni siapa yang menjadi pihak pembuat wacana; dalam aspek *distribusi*, yakni bagaimana wacana itu disebarluaskan; *konsumsi*, yaitu khalayak yang menjadi audiens sekaligus konsumen dari wacana yang dihasilkan tersebut. Untuk dimensi *konteks*, wacana akan lebih diasosiasikan sebagai *proses produksi* atau *produksi teks*; *proses interpretasi* atau *konsumsi teks*; dapat juga wacana berbasis praktik sosio-kultural, seperti yang dicanangkan melalui gambar di bawah ini.



Gambar 1 CDA Norman Fairclough

2. Kajian Teori

2.1 Teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Beberapa tokoh CDA (*critical discourse analysis*) yang dikenal adalah Michel Foucault, Norman Fairclough, Ruth Wodak, dan Teun A. van Dijk, serta beberapa lainnya. Untuk artikel ini, aliran analisis wacana kritis dari Fairclough yang digunakan sebab berkaitan erat dengan perubahan sosio-kultural dan perubahan dalam diskursus (Fairclough dan Wodak, 1997:264-265), dihubungkan dengan peran serta kodrat wanita di zaman sekarang. CDA juga memiliki implikasi yang bersifat edukatif yang dikedepankan oleh Fairclough. Dalam praktik ilmunya tokoh ini berusaha membangun kesadaran berbahasa kritis atau *critical language awareness* dalam pembelajaran bahasa di institusi-institusi pendidikan.

Menurut Tischer (2009:242-243), Fairclough berusaha memberi pemahaman bahwa bahasa sesungguhnya tidak pernah netral; sedari awal memang diciptakan dari tatanan sosial dan disusun untuk kepentingan sosial pula. Teks tidak dapat dikatakan berdiri secara mandiri. Teks saling terkait, saling terhubung, dan saling memengaruhi sehingga membentuk relasi yang amat kompleks karena satu teks dapat mendiskusikan berbagai hal sekaligus. Namun, struktur dan gaya bahasa yang dipraktikkan didasarkan aturan konvensi juga tidak semata mempermudah persoalan penelitian wacana yang dihadirkan. Berikut ada delapan ciri khas dari CDA (Wodak, 1997:17-20 dalam Tischer, 2009:238-239) untuk mempermudah pemahaman mengenai teori tersebut, yaitu sebagai berikut.

1. CDA selalu terkait dengan problematika sosial.
2. Wacana selalu berhubungan dengan relasi kekuasaan.
3. Baik budaya maupun masyarakat membentuk wacana dan sebaliknya.
4. Sifat ideologis dalam sebuah teks adalah hal yang lumrah sehingga kita perlu benar-benar mencermati isinya demi kepentingan interpretasi objektif.
5. Wacana cenderung bersifat historis dan dipahami melalui hubungannya dengan konteks.

6. Hubungan antara teks dengan masyarakat tidak selalu bersifat langsung, tetapi cenderung melalui pemahaman implisit sosio-kulturalnya.
7. Penelitian wacana biasanya interpretatif dan eksplanatoris.
8. Wacana itu sendiri sesungguhnya ialah suatu bentuk tindakan atau perilaku sosial.

Teori wacana pada mulanya merupakan kajian linguistik yang mengedepankan aspek-aspek teknis yang merepresentasikan kondisi sebuah realitas (Hamad, 2007:326). Artinya adalah secara umum kajian wacana pada awalnya hanya dikhususkan untuk menganalisis rangkaian kata, susunan kalimat, serta pilihan diksi dari sebuah teks tertulis ataupun lisan tanpa memandangnya sebagai produk dari seorang penulis yang ingin menyampaikan opini, tujuan, dan memberikan pengaruh pada perspektif khalayak luas. Menurut Gee (2005:26 dalam Hamad, 2007:326), wacana digolongkan menjadi dua kategori, yakni (1) *discourse* yang menggunakan huruf /d/ kecil, yang hanya berkuat pada posisi teks sebagai teks semata, yakni pada level aspek bahasanya semata, sementara yang satunya ialah (2) *Discourse* yang menggunakan huruf /D/ kapital yang mencermati unsur linguistik yang mendasari bentuk fisik sebuah teks dan unsur nonlinguistik di luar teks yang berupa keadaan sosio-kultural, kepentingan politik, ekonomi, dan lain sebagainya. Jika merujuk kembali pada penjelasan yang telah disampaikan di bagian Bab 1 Pendahuluan, analisis wacana atau DA (*discourse analysis*) berbeda dengan analisis wacana kritis atau CDA (*critical discourse analysis*), terutama pada keterkaitannya dengan aspek sosio-kultural yang menjadi faktor utama dari keberadaan sebuah teks. Namun, yang pasti keduanya sama-sama berasal dari konstruksi realitas yang didasarkan pada penjalinan kata-kata.

Pada hakikatnya kerangka teori analisis wacana kritis atau CDA tidak pernah terbatas hanya pada kerangka tunggal, tetapi dari beberapa, yaitu teori ideologi yang dikemukakan Louis Althusser, teori genre Mikhail Bakhtin, tradisi filosofis Antonio Gramsci, dan juga Mazhab Frankfurt (Tischer, 2009:235). Pertama-tama, CDA didasarkan

pada bentuk linguistik kritis sesuai dengan pemikiran Mazhab Frankfurt, yang menekankan pentingnya penggunaan bahasa dalam keutuhan teks. Artinya adalah pemikiran tersebut masih mengarah pada pendekatan pragmatik linguistik tanpa mengkaitkan dengan kondisi luar yang memfondasi eksistensi sebuah teks. Setelah itu, barulah Antonio Gramsci menyadari bahwa arus kehidupan masyarakat hanya dapat terbentuk apabila ada kesepakatan kuat dari mayoritas anggotanya, yakni melalui ideologi yang bersifat kolektivitas. Cara paling efektif agar ideologi tersebut dapat disebarkan dan dipahami khalayak ialah lewat teks lisan ataupun tertulis. Alasan tersebutlah yang mendasari para pencetus teori untuk terus mengembangkan CDA sebagai ilmu yang bersifat interdisipliner yang mengaitkan wacana secara erat dengan interpretasi praktik sosio-kultural (dari fungsi ideasional yang diungkapkan Halliday) yang sedang terjadi dalam masyarakat. Fairclough dan Wodak mengatakan hal tersebut sebagai berikut.

“... *critical discourse analysis (henceforth CDA) analyses real and often extended instances of social interaction which take a linguistic form, or a partially linguistic form. The critical approach is distinctive in its view of (a) the relationship between language and society, and (b) the relationship between analysis and the practices analysed... Describing discourse as a social practice implies a dialectical relationship between a particular discursive event and the situation(s), institution(s) and social structure(s) which frame it.*” (Fairclough dan Wodak, 1997:258).

Pernyataan ini mengklarifikasi kenyataan bahwa penelitian berbasis CDA memang direlasikan dengan kondisi sosio-kultural masyarakat yang melatarbelakanginya, berbeda dengan penelitian DA yang hanya berkuat pada aspek-aspek linguistiknya. Sebuah teks terbentuk oleh situasi yang seperti apa serta institusi dan struktur sosial spesifik yang mendasarinya. Sebagai kajian interdisipliner, CDA aktif terlibat dalam disiplin ilmu-ilmu sosial atau *social science* yang berhubungan dengan politik dan kebijakan publik. Yang paling krusial dari CDA adalah emansipatoris, yakni membela kaum yang tertindas serta menentang kaum dominan

yang semena-mena mengatur kehidupan masyarakat. Analisis wacana kritis berusaha menyeimbangkan relasi kekuasaan yang ada.

3. Hasil dan Pembahasan

Ketiga artikel yang dianalisis menggunakan analisis wacana kritis atau *critical discourse analysis* (CDA) yang dikemukakan Norman Fairclough, masing-masing diterbitkan tepat pada Hari Kartini, yaitu tanggal 21 April 2016 lalu. Artikel yang pertama ialah “Inspirasi Kartini dalam Kepeloporan” karya Wirianingsih yang diterbitkan *Republika*. Yang kedua berjudul “Gagasan Kartini Selalu Hidup” yang ditulis oleh Nawa Tunggal, dan yang terakhir ialah “Narasi Perempuan di Linimasa” yang dipenakan oleh Okky Madasari. Ketiga media cetak tersebut dipilih karena yang pertama, *Jawa Pos* merupakan media cetak dengan jangkauan terbesar di Indonesia sehingga kredibilitasnya tidak perlu diragukan lagi. Banyak tokoh pendidikan ataupun tokoh masyarakat terkemuka yang kerap mengirim opininya di *Jawa Pos* untuk dibaca khalayak, sedangkan untuk pilihan media cetak yang lain, *Kompas* juga dianggap sebagai salah satu media nasional yang paling berpengaruh di Indonesia, yang tergabung dalam Kelompok Kompas Gramedia. Untuk harian *Republika*, harian tersebut dipilih karena memiliki reputasi yang cukup berpengaruh sebagai media yang dikelola grup Mahaka yang memiliki relasi cukup dekat dengan perusahaan Bakrie (Wazis, 2012:23).

3.1 Representasi Peran Ganda dan Kodrat Perempuan

Opini koran *Republika* yang berjudul “Inspirasi Kartini dan Kepeloporan” yang ditulis Wirianingsih, ketua Bidang Perempuan dan Ketahanan Keluarga DPP PKS, diawali dengan kata-kata kutipan langsung dari sebuah nota yang pernah ditulis Kartini yang berjudul “Berikanlah Pendidikan kepada Bangsa Jawa”. Kutipan itu berbunyi sebagai berikut.

“Siapakah yang akan menyangkal bahwa wanita memegang peranan penting dalam hal pendidikan moral pada masyarakat? Dialah orang yang sangat tepat pada tempatnya... Sebagai seorang ibu, wanita

merupakan pengajar dan pendidik yang pertama. Dalam pangkuannyalah seorang anak pertama-tama belajar merasa, berpikir dan berbicara, dan dalam banyak hal pendidikan pertama ini mempunyai arti yang besar bagi seluruh hidup anak..." ("Berikanlah Pendidikan kepada Bangsa Jawa" oleh Kartini dalam Wirianingsih, 2016:6)

Penggalan-penggalan kalimat yang berbunyi *pengajar dan pendidik yang pertama, seorang anak pertama-tama belajar*, dan frasa *pendidikan pertama* yang berpola DM (diterangkan-menerangkan) menekankan pada pentingnya peran wanita, tidak hanya sebagai seorang istri, tetapi juga sebagai mentor paling awal yang diperoleh seorang anak dalam perjalanan hidupnya. Prinsip dasar tersebut digunakan Wirianingsih sebagai gagasan utama dari teksnya. Selanjutnya, Kartini digambarkan sebagai wanita yang *...hidup di tengah zaman yang sedang membesarkan wanita pejuang kesetaraan* (Wirianingsih, 2016:6), merujuk pada era tokoh-tokoh wanita lain, seperti Raden Ayu Lasminingrat, Dewi Sartika, dan Rahmah El Yunusiah yang tampil sebagai pejuang emansipasi bagi kaumnya. Dengan frasa *zaman wanita pejuang kesetaraan* tersebut, Wirianingsih ingin menegaskan bahwa Kartini tidak lahir di zaman sembarangan. Ia terlahir dan hidup di saat gerakan emansipasi wanita Indonesia pertama kali muncul. Penekanan *pejuang kesetaraan* sengaja dimunculkan untuk menegaskan bahwa era tersebut kaya dengan wanita-wanita yang sadar akan haknya yang sama dengan kaum lelaki dan bukan wanita-wanita yang tunduk saja pada otoritas patriarkal adatnya.

Wirianingsih lantas melanjutkan dengan *...yang menjadi keunggulan Kartini adalah tintanya yang terjejak dalam rute sejarah* (Wirianingsih, 2016:6), ia menggunakan kata *keunggulan* yang sekaligus meringkas maksud dari opininya bahwa Kartini mampu melebihi tokoh-tokoh pelopor emansipasi lainnya melalui kiprah kepenulisannya, yang dimetaforakan melalui subjek *tintanya*, yang kemudian *terjejak* oleh objek, yaitu *rute sejarah*. Dalam konteks kalimat pasif tersebut, nilai subjek menjadi meningkat karena diangkat oleh objek, yang

berarti bahwa tulisan-tulisan Kartini membuatnya lebih diingat dan dihargai sepanjang zaman karena orang-orang dari generasi mana pun dapat membaca seluruh catatan yang pernah ditulisnya. Berkesinambungan dengan aspek tersebut, kalimat Kartini *ditakdirkan bersahabat dengan orang cerdas dari negara penjajah bangsanya* (Wirianingsih, 2016:6) berarti bahwa keseharian hidup Kartini memang sudah digariskan akan banyak berhubungan dengan para intelektual dan cendekia Belanda demi menyampaikan gagasannya tersebut, memosisikan Kartini sebagai wanita yang derajatnya memang lebih unggul daripada wanita-wanita Jawa pada saat itu.

Menjelang pertengahan akhir teks, Wirianingsih menyebut salah satu aspek kehidupan pribadi Kartini, yakni pernikahannya: *Kiranya Kartini dinikahi oleh pria yang berhati mulia... yang mengerti gejolak jiwa belahan hatinya* (2016:6). Sebagai wanita Jawa muda dari keluarga terpandang, sudah tentu pada akhirnya Kartini harus melepas masa lajangnya dan menerima pinangan seorang pria. Di sini lewat frasa berpola DM, *pria berhati mulia*, Kartini ditampilkan sebagai wanita yang beruntung, yang beroleh seorang suami yang baik hati dan luar biasa pengertian akan cita-citanya bagi gadis-gadis muda Nusantara. Walaupun dalam sejarah disebutkan bahwa Kartini menjadi istri keempat dari seorang bupati Rembang, fakta itu luput dari wacana tersebut. Menjelang akhir, Wirianingsih menjurus pada peran ganda wanita sebagai *penyeimbang dan pengokoh dalam membangun tatanan keluarga* (2016:6) meskipun telah berpendidikan dan berkariertinggi. Frasa di atas berarti bahwa penulis amat mendukung gagasan Kartini bahwa perempuan sudah seharusnya berpengetahuan tinggi, tetapi jangan sampai meninggalkan tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu.

Berikutnya, Wirianingsih menghubungkan peran Kartini tersebut dengan posisinya sebagai seorang muslimah yang menjelang akhir hayatnya berkesempatan mempelajari Alquran hingga hal itu *...memukau batinnya hingga tercetus kata-kata 'habis gelap terbitlah terang'* (2016:6). Penggalan kalimat yang terdiri atas predikat dan objek tunggal tersebut menunjukkan pengaruh pembelajaran Alquran sebagai pencerahan jiwa Kartini yang

membuatnya ingin menulis buku, dimaknai bahwa pendekatannya dengan sumber Islamlah yang akhirnya mendorong kelahiran buku tersebut dan bukan karena gagasan emansipasi wanitanya yang berhasil mencerahkan kaum perempuan Jawa. Di akhir kalimat Wirianingsih mengklaim bahwa jasa-jasa Kartini sebagai pahlawan emansipasi wanita sebagai *Itulah sikap Muslimah sebenar-benarnya* (2016:6). Penggunaan kata ulang berimbuhan *sebenar-benarnya* sengaja ditempatkan sebagai penjelas bagi kiprah Kartini untuk membela hak-hak kaumnya yang lebih karena didorong rasa iman keagamaannya yang kuat sebagai seorang muslimah. Jika ditilik dari awal, Wirianingsih tidak menyebut-nyebut soal kiprah Kartini yang dilihat dari sudut pandang Islam, tetapi lebih kepada perjuangannya mencelikkan mata kaumnya akan hak-hak pendidikan yang seharusnya mereka miliki.

Artikel kedua yang ditulis oleh Nawa Tunggal yang berjudul “Gagasan Kartini Selalu Hidup” membahas temuan baru dari Hadi Priyanto, seorang penulis buku tentang Kartini dan sejarah Jepara yang dalam kesehariannya juga berprofesi sebagai Kepala Bagian Humas Sekretariat Daerah Kabupaten Jepara (Supriyadi, 2017). Nawa menjelaskan bahwa Hadi Priyanto telah menemukan bahwa *Kartini (1879–1904) sudah terlebih dulu bicara tentang revolusi mental bagi bangsanya. Perjuangan untuk emansipasi perempuan, menurut Hadi, menjadi sasaran antara dalam perjuangan Kartini* (2016:12). Frasa *revolusi mental* berpola DM, menekankan pada sebuah sudut pandang atau pemikiran yang sama sekali baru yang hendak disuguhkan dalam wacana tersebut. Selain itu, frasa *sasaran antara* juga menimbulkan tanda tanya karena penulis berusaha mengungkapkan fakta bahwa emansipasi wanita rupanya hanya satu di antara sederet pemikiran Kartini yang disebarluaskannya ke dunia. Pendapat ini koheren dengan kalimat bernada perbantahan yang berbunyi, *...kelahiran Kartini pada 21 April diperingati dengan berbusana kebaya dan sanggul, hal itu sebenarnya tidak ada hubungannya dengan gagasan-gagasan Kartini* (Tunggal, 2016:12). Penggunaan kata *sebenarnya* merujuk pada pengungkapan fakta yang berisi penyangkalan atau perbantahan dari sebuah tradisi masyarakat yang tidak relevan

dengan esensi makna perayaan gagasan seorang tokoh nasional wanita.

Kalimat selanjutnya adalah *Kartini dekat dengan teman-teman dari Eropa yang sosialis dengan pemikiran-pemikiran yang banyak berbenturan dengan penguasa* (Tunggal, 2016:12). *Katasosialis* dipilih untuk menunjukkan bahwa kenalan-kenalan Eropa Kartini adalah orang-orang yang berpihak pada kaum yang ditindas, yang lebih sering bertentangan dengan prinsip kelompok yang dominan. Frasa *banyak berbenturan* yang berpola MD menegaskan hal itu, yakni Kartini juga termasuk dari kelompok yang berusaha mengkritisi kebijakan kaum penjajah yang semena-mena. Lebih jauh lagi, Tunggal juga menyebutkan pernikahan Kartini ketika ia menjadi *istri keempat Bupati Rembang Raden Ario Djodjodiningrat* (2016:12). Dalam hal ini, frasa tersebut terang-terangan menunjukkan bahwa Kartini menjadi korban praktik poligami sang suami. Kembali menyambung pada perjuangan Kartini dalam penghentian produksi pabrik opium dan masalah kecanduan yang dialami masyarakat Indonesia, Tunggal menuturkan bahwa *Kartini tutup usia pada tahun yang sama ketika pabrik opium di Jakarta tumbuh makin produktif* (2016:12). Baik frasa *tutup usia* maupun frasa *makin produktif* yang sama-sama berpola MD sengaja ditekankan sehingga dapat dioposisikan antara satu sama lain. Jika *tutup usia* berarti ‘mati’ atau ‘tidak dapat lagi berkarya dan berbuat sesuatu; hal itu sangat berlawanan dengan makna makin produktif yang berarti suatu pihak justru dengan gencar dapat terus berkarya dan menghasilkan sesuatu demi perkembangannya.

Ketika membicarakan nasib Kartini dalam perkawinan, Tunggal menyebutkan bahwa *...Kartini pernah mengutarakan kepada adiknya, Kardinah, bahwa baju pengantin itu baju pura-pura. Kartini kemudian menyebut baju pengantin sebagai baju kematiannya* (2016:12). Pada kalimat pertama, frasa *baju pengantin* dipasangkan dan disejajarkan dengan frasa metaforanya, yakni *baju pura-pura*, yang berarti bahwa Kartini mengandaikan baju pengantin sebagai simbol kebahagiaan palsu, yakni kenyataan pahit bahwa dirinya hanya akan menjadi istri keempat dan bukan sebagai nyonya yang utama, korban pernikahan poligami yang sangat tidak disukainya, sedangkan untuk

frasa yang sama yang diibaratkan dengan frasa *baju kematiannya*, Kartini merujuk pada adat pernikahan yang mengikat wanita dan memupuskan harapannya dari kehidupan yang bebas dari kekangan tradisi. Metafora kematian juga dapat diartikan bahwa jika bisa, Kartini mungkin lebih memilih meninggal saat itu juga daripada harus menyerahkan seluruh hidupnya yang masih belia dan kesempatannya untuk berkarya pada seorang “lelaki asing” paruh baya yang mememinangnya hanya sebagai istri keempat, nomor jatah istri yang terakhir bagi seorang pria muslim.

Sebagai penulis artikel ketiga yang berjudul “Narasi Perempuan di Linimasa”, Okky Madasari, seorang novelis yang karyanya telah banyak beredar di Nusantara, seperti *Kerumunan Terakhir* (2016), meluapkan unek-uneknya bahwa perempuan masih menjadi persoalan di masyarakat walaupun mereka *bisa mengungkapkan pikiran-pikirannya dengan hanya memainkan jempol* (2016:4). Penggalan kalimat *bisa mengungkapkan* merujuk pada kebebasan yang kini telah diberikan kepada perempuan untuk mengutarakan opini serta gagasan mereka tanpa rasa takut bahwa mereka akan dihujat oleh kaum pria. Penggalan tersebut rupanya disandingkan dengan istilah *memainkan jempol* yang secara sekilas kurang koheren dengan penggalan sebelumnya. Jika mengungkapkan gagasan sering merujuk pada aktivitas berbicara dan didengar oleh audiens, hal itu tentunya kurang relevan jika dihubungkan dengan memainkan jempol, kecuali jika dikaitkan dengan konteks masa kini, yang berarti mengetik status dan mengeposkan gagasan lewat tombol-tombol *keypad* di atas ponsel, tablet, atau laptop. Sejak paragraf pertama hingga ketiga, Madasari kerap menggunakan kata-kata *Masa di mana...* sebagai awalan dari nyaris setiap kalimatnya, membuat bentuk wacana repetisi demi penegasan bahwa praktik subordinasi perempuan masih saja berlangsung hingga detik ini. Hal ini lagi-lagi diperkuat dengan penggunaan model kalimat yang diawali dengan kata-kata *Mulai ayat...* atau *Mulai zaman...* dan dihubungkan dalam bentuk koherensi dengan kata-kata *hingga omongan...* atau *hingga zaman media* dari paragraf lima sampai tujuh, yang berfungsi untuk mengingatkan audiens bahwa tidak banyak terjadi perubahan dalam

pengaturan patriarkal yang semena-mena terhadap kaum perempuan, baik secara eksplisit maupun implisit, dari dulu hingga sekarang.

Pernyataan ini didukung oleh kalimat *Bahkan, dalam kisah yang pertama hadir di dunia tentang turunnya Adam dan Hawa, perempuan dihadirkan sebagai sosok penggoda yang mengakibatkan Adam melakukan hal yang dilarang Tuhan* (Madasari, 2016:4). Penempatan frasa utama *sosok penggoda* patut disoroti karena pilihan diksi frasa yang selanjutnya, yakni *dilarang Tuhan*. Di sini wanita yang bertingkah sebagai seorang penggoda digambarkan sudah pasti dibenci Tuhan dan sekiranya membuat banyak lelaki bernasib celaka. Imaji perempuan *femme-fatale* tersebut memang sering diidentikkan dengan aspek amoral dan aspek-aspek tidak terpuji lainnya, yaitu makin merendahkan derajat perempuan di mata lelaki. Oleh sebab itu, sering kali hanya perempuan-perempuan yang penurut, kalem, dan sabarlah yang hampir selalu dianggap baik dan layak dihargai. Hal ini sesuai dengan pemikiran Fairclough (1997:246) yang menyinggung soal pembuatan makna interpretatif dari penggabungan wacana dan genre dalam sebuah teks yang didasari oleh konteks sosio-kultural dominan yang cenderung bersifat normatif dan konservatif. Selanjutnya, Madasari mengkritisi banyaknya novel-novel Islami bertebaran di toko buku sekarang, terutama dengan kalimat: *Lihat saja bagaimana Ayat-Ayat Cinta, novel yang laku keras dan mendapat perhatian besar dalam masyarakat itu, menggambarkan perempuan* (2016:4). Jelaslah bahwa frasa *lihat saja* yang menjadi unsur penentu makna kalimat tersebut bernada sinis dan skeptis terhadap suatu fenomena tren yang tengah marak pada masyarakat Indonesia pada saat ini. Novel *Ayat-Ayat Cinta* yang disebutkan dalam artikel opini diprotes secara tajam oleh Madasari mengenai penggambaran citra perempuan yang negatif di dalamnya, yakni mau saja disubordinasi kaum lelaki dengan menyetujui, bahkan mendukung praktik poligami.

Dengan sangat tegas dan lugas, Madasari mencermati arus tren karya sastra Islami yang kini merajalela di toko-toko buku, yang seolah berlomba-lomba demi meraih keuntungan komersial sebanyak mungkin dengan cara memproduksi teks-teks yang mengatur posisi

serta tingkah laku perempuan di masyarakat. Terkait dengan arus media sosial yang tidak dapat lagi dihentikan, wacana-wacana patriarkal tersebut dapat dengan mudah disebarkan terus-menerus tanpa mempertimbangkan dampak psikologisnya pada audiens, terutama kaum perempuan sendiri. Melalui penuturannya yang tajam tersebut, Madasari berusaha menyadarkan masyarakat agar lebih jeli dalam memilih bacaan yang kini beredar bebas dan viral di mana-mana. Ia melawan wacana dominan patriarkal Islami yang hingga hari ini masih berusaha membatasi ruang gerak perempuan melalui dalil-dalil agama.

3.2 Peran dan Kodrat Perempuan Kekinian di Indonesia

Jika menilik pembacaan tiga artikel opini dari tiga koran yang berbeda-beda di atas, kita dapat mengaitkannya dengan peran serta kodrat perempuan modern di Indonesia saat ini. Lewat artikel pertama berjudul “Inspirasi Kartini dan Kepeloporan” yang ditulis Wirianingsih dari surat kabar *Republika*, peran dan kiprah berani Kartini sebagai wanita yang menuntut pendidikan demi mencerdaskan generasi muda digaungkan di sepanjang teks, terutama dalam persoalan menjadi agen pendidik pertama bagi anak-anak yang terlahir kelak. Peran ganda dan kodrat wanita sebagai kaum yang akan membesarkan keluarga serta sebagai pendidik paling pertama didukung penuh dengan bukti bahwa sang penulis mengutip langsung sekitar lima surat dan nota yang pernah ditulis Kartini sendiri yang ditujukan pada kaumnya. Selain itu, Wirianingsih juga mengaitkannya dengan identitas Kartini sebagai seorang muslimah, yakni mengamalkan pengetahuan dan gagasan baiknya demi kepentingan khalayak. Hal ini cukup sesuai dengan banyaknya perempuan yang melanjutkan sekolah tinggi dan menempati posisi cukup penting di percaturan kancah politik Indonesia.

Untuk artikel kedua tulisan Nawa Tunggal yang berjudul “Gagasan Kartini Selalu Hidup” dari harian *Kompas*, penulis berusaha menampilkan Kartini dari sisi lain yang selama ini belum banyak terungkap ke publik, yakni perjuangannya melawan pihak kapitalis atau penjajahan Belanda yang memanfaatkan

pabrik opiumnya untuk mempekerjakan rakyat sekaligus memperdaya mereka dengan membuat mereka membayar demi kecanduan barang produksinya sendiri. Jelas di sini peran seorang wanita dalam mengupayakan hak-hak masyarakat yang tertindas amat diakui dan diapresiasi walaupun pada akhirnya perjuangan Kartini harus terhenti terlalu cepat oleh karena kematiannya, yang terkesan dihubungkan dengan ketidaksukaannya akan tradisi kehidupan pernikahan yang mengikatnya. Peran ganda Kartini tetap diapresiasi sebagai seorang ibu sekaligus pahlawan revolusioner yang giat memperjuangkan hak-hak kaum yang tertindas melalui tulisan-tulisannya.

Sebagai pengamatan yang terakhir, opini bertajuk “Narasi Perempuan di Linimasa” yang dipenakan oleh Okky Madasari dan diterbitkan oleh *Jawa Pos* berusaha mengkritisi kodrat perempuan Indonesia di era ini dengan cara memperjelas situasi yang tengah berlangsung secara runtut dan kronologis, bahwa hingga hari ini perempuan masih saja menjadi sasaran perdebatan di masyarakat. Ia terang-terangan memprotes sejumlah wacana atau teks yang menyudutkan perempuan dan mengategorisasi perilaku mereka dalam kotak-kotak yang sulit didobrak dan dinegosiasi. Koheren dengan munculnya tren karya sastra Islami yang kini sedang naik daun, Madasari melihat bahwa bacaan-bacaan tersebut sekali lagi berusaha mengikat perempuan dan memposisikan mereka sebagai pihak pasif yang sudah sepantasnya tunduk dan selalu menerima apa pun perlakuan kaum lelaki pada mereka. Melalui model teks yang banyak berisi kalimat repetisi pengembangan wacana, Madasari berusaha mencelikkan mata kaum awam bahwa hingga detik ini kodrat wanita masih diinjak-injak oleh kaum lelaki dan mayoritasnya menggunakan sejumlah dalil dan doktrin agama.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Terkait peran dan kodrat wanita yang menjadi tujuan utama penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ketiga artikel tersebut memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap potret kaum wanita saat ini. Artikel pertama yang ditulis Wirianingsih, “Inspirasi

Kartini dan Kepeloporan” merujuk peran ganda dan kodrat wanita secara cukup seimbang, yakni sebagai ibu sekaligus pendidik utama dari sebuah keluarga yang nantinya menjadi pilar penerus bangsa. Gaya bahasanya cenderung menggebu-gebu dan berapi-api dengan menyesuaikan kutipan-kutipan surat Kartini yang menyuarakan pentingnya pendidikan wanita sebagai pendidik pertama dari generasi penerus bangsa. Yang menarik, peran Kartini yang dikaitkan dengan identitasnya sebagai seorang muslimah rupanya lebih ditekankan walaupun aspek tersebut baru dijelaskan di akhir teks. Koheren dengan hal tersebut, Wirianingsih kurang terfokus pada fakta bahwa Kartini mengalami ketidakadilan besar dalam hidupnya dengan terpaksa menerima pernikahan poligami, yakni menjadi istri keempat dari seorang bupati. Sebagai penulis ia justru menampilkan Kartini sebagai wanita yang sangat beruntung dapat dipersunting dengan seorang pria yang demikian, melupakan fakta bahwa Kartini menjadi korban sistem patriarkal yang mengungkungnya.

Dengan artikel yang kedua yang ditulis Nawa Tunggal, “Gagasan Kartini Selalu Hidup” menampilkan sisi lain perjuangan Kartini dan nasibnya yang selama ini belum banyak diungkap ke publik, yakni ia berusaha melawan kaum penjajah yang pada saat itu memanfaatkan rakyat dengan mempekerjakan mereka di pabrik opium dan menarik bayaran pajak bagi mereka yang kecanduan. Artikel tersebut juga mengkritisi anggapan umum masyarakat yang selama ini hanya mengenal gagasan emansipasi wanita yang diusung Kartini dengan memperkenalkan sosok Kartini yang rupanya jauh lebih modern dari perkiraan kaum awam. Selain itu, artikel tersebut juga mengungkap ketidakadilan sekaligus ironi nasib yang menimpa Kartini semasa hidup, yakni keharusannya untuk tunduk pada adat patriarkal yang mengharuskannya menikah dan menerima pinangan menjadi istri keempat dari suaminya, menjadi korban poligami yang selama ini dikritisinya. Perjuangannya juga harus terhenti terlalu cepat begitu Kartini selesai menunaikan tugasnya sebagai seorang istri yang melahirkan

seorang putra.

Terakhir, Okky Madasari lewat “Narasi Perempuan di Linimasa” dengan tegas mengkritisi fenomena merebaknya tren novel-novel Islami yang justru menyebarkan nilai-nilai patriarkal yang primordial dan mendoktrinasi. Tulisannya begitu runtut dan kronologis serta mengandung banyak unsur repetisi yang masing-masingnya dikembangkan untuk memperjelas gagasannya yang menentang keberadaan karya-karya Islami tersebut. Madasari mencermati dengan sangat tegas bahwa perempuan, dari dulu hingga sekarang, masih saja menjadi objek yang dieksploitasi dan diperdebatkan ruang gerakannya, bahkan mulai kitab suci sampai pada novel-novel kontemporer yang lahir di era teknologi canggih. Alih-alih turut serta dalam histeria Kartini, Madasari lebih memadatkan wacananya dengan sangat jeli pada realitas yang saat ini tengah terjadi, yakni subordinasi perempuan secara mental lewat bacaan-bacaan yang mempromosikan nilai-nilai patriarkal Islami yang mengekang perempuan.

4.2 Saran

Penelitian ini dapat dikembangkan lagi dengan melakukan penelitian pada media-media cetak lainnya yang juga memberikan kolom khusus untuk opini perempuan pada Peringatan Hari Kartini dalam periode serupa, dengan ruang lingkup media nasional se-Indonesia, kembali menggunakan teori analisis wacana kritis dari Norman Fairclough. Selain itu, penelitian sejenis dapat pula dilakukan dalam bentuk perbandingan, yakni antara kolom-kolom opini perempuan pada Hari Kartini yang terbit pada satu periode dengan kolom-kolom serupa yang terbit di periode-periode berikutnya. Bentuk penelitian yang terakhir ini dapat pula dipilah yang disesuaikan dengan adanya fenomena-fenomena sosial terbaru di masyarakat yang terjadi dalam kurun waktu tertentu, dengan tujuan untuk menelaah apakah peristiwa-peristiwa tersebut memiliki dampak tertentu terhadap opini tokoh-tokoh masyarakat, terutama kaum perempuan.

Daftar Pustaka

- Fairclough, Norman and Ruth Wodak. 1997. "Critical Discourse Analysis." dalam *Discourse as Social Interaction (Discourse Studies 2: A Multidisciplinary Introduction)*, by Teun A. van Dijk, 258–284. London, California, and New Delhi: SAGE Publications, 1997.
- Hamad, Ibnu. 2007. "Lebih Dekat dengan Analisis Wacana". Dalam *Mediator*, Vol. 8 No. 2:325–343.
- Karnanta, Kukuh Yudha. 2010. "Representasi Yahudi dalam Media di Indonesia." Dalam *Komunikator*, Vol. 2 No.2:161–178.
- Kartini, R. A. (2005). *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Madasari, Okky. 2016. "Narasi Perempuan di Linimasa." *Jawa Pos*, Kamis, 21 April 2016: 4.
- Supriyadi. 2017. Hadi Priyanto, Tak Lelah Gemborkan Pemikiran dan Sisi Lain RA Kartini. *Koran Muria*. Jepara. Retrieved from <http://www.koranmuria.com/2017/07/21/58772/hadi-priyanto-tak-lelah-gemborkan-pemikiran-dan-sisi-lain-ra-kartini.html>
- Tischer, Stefan, Michael Mayer, Ruth Wodak, and Eva Vetter. 2009. *Metode Analisis Teks & Wacana*. London: SAGE Publications, 2009.
- Tunggal, Nawa. 2016. "Gagasan Kartini Selalu Hidup." *Kompas*, Kamis, 21 April 2016: 12.
- Van Dijk, Teun A. 1997. "The Study of Discourse." dalam *Discourse as Structure and Process (Discourse Studies Volume 1: A Multidisciplinary Introduction)*, by (diedit oleh Teun A. van Dijk), 1–34. London, California and New Delhi: SAGE Publications Ltd.
- Wazis, Kun. 2012. *Media Massa dan Konstruksi Realitas*. Malang dan Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Wirianingsih. 2016. "Inspirasi Kartini dan Kepeloporan." *Republika*, Kamis, 21 April 2016: 6.

